

BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI

III.1 Analisis

III.1.1 Data Objektif

Data objektif adalah data yang didapatkan dari Observasi lapangan dan wawancara langsung dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jateng.

III.1.1.1 Metode Observasi

Berdasarkan survey lapangan pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017 pada kunjungan ke tempat kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jateng. Menunjukkan bahwa para nelayan di daerah Semarang tidak terlibat demo protes terhadap UU Permen (Peraturan Menteri) KKP yang baru. Hanya saja mereka menyalurkan aspirasinya lewat pertemuan langsung dengan staff yang bertanggung jawab di bidang tertentu. Ada sebagian kelompok yang memang tidak setuju dengan Permen (peraturan menteri) yang baru, tetapi bila berdemo mereka lebih memilih untuk berbicara langsung kepada staff yang bertugas.

III.1.1.1.1 Wawancara Staff Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jateng

Proses dari wawancara dilakukan kepada Bapak Samani Kuntoro sebagai staff dari bidang "Penangkapan Jaring Ikan" pada tanggal 27 Maret 2017. Pengesahan ijin pertemuan langsung dengan beliau di ruang tamu Dinas.

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada beliau:

1. Bagaimana menurut anda mengenai berita yang masih hangat dibicarakan mengenai sejumlah pendemo yang protes dengan permen (Peraturan Menteri) baru yang dikeluarkan menteri Susi Pudjiastuti?
2. Bagaimana kondisi perekonomian nelayan sebelum diterbitkannya permen (Peraturan Menteri) baru ini?

3. Apakah para nelayan di daerah Semarang cukup maju dan mengerti teknologi modern?
4. Berapa kira-kira yang anda ketahui pendapatan para nelayan?
5. Bagaimana kondisi ekosistem laut sekarang ini?
6. Menurut anda pribadi apakah permen (Peraturan Menteri) yang baru itu salah atau tidak apa alasan anda?
7. Bagaimana keluhan dari para nelayan lokal yang diajukan kepada Dinas?
8. Biasanya kebanyakan para nelayan lokal di Semarang menggunakan alat tangkap berjenis apa?
9. Menurut anda apakah para nelayan lokal perlu protes berdemo dengan permen (Peraturan Menteri) yang baru diterbitkan ini?
10. Bagaimana kondisi kelautan daerah Semarang dilihat dari kondisi ikan dan karangnya?

III.1.1.1.1 Hasil Wawancara Staff Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jateng

1. Permen (Peraturan Menteri) mengenai alat cantrang sudah beralih ke Permen KKP 71 hal ini diberlakukan karena berdasarkan pengamatan langsung pada SDI (Sumber Daya Ikan) yang rusak. Namun pada daerah Semarang sampai sekarang ini masih belum ada demo, kebanyakan dari nelayan lokal hanya menyampaikan aspirasinya lewat penyampaian keluhan langsung di rapat antar warga dan dinas.
2. Rata-rata dari warga yang berprofesi sebagai nelayan itu masih bisa dibilang “miskin”, untuk yang memiliki ekonomi baik biasanya dipegang oleh juragan kapal yang memperkerjakan nelayan saja.
3. Warga yang berprofesi nelayan untuk sekarang ini masih dibilang Gaptak (Gagap Teknologi) karena biasanya mereka “tidak mau tahu” karena rumit dan susah pada pengoperasiannya menurut mereka, hanya saja bila mengenai pengetahuan praktek berlabuh, teknik menangkap, teknik membaca ombak laut, dll mereka lebih paham.
4. Jala yang sering dipakai oleh nelayan lokal ada 2 tipe jala yaitu jala kecil untuk kapal kecil dan jala besar untuk kapal besar. Untuk kapal

kecil saya kurang mengetahui harga dari jala ukuran kecil namun untuk jala besar yaitu jenis jala Posein biasanya seharga 1 unit mobil berkisar Rp 500 juta untuk 2 jaring.

5. Kondisi laut untuk saat ini masih baik dan masih dalam kondisi terawat namun ada juga daerah yang SDI (Sumber Daya Ikan) yang rusak di beberapa daerah tertentu.
6. Tidak, karena peraturan itu sudah dibuat berdasarkan pertimbangan dengan kondisi SDI (Sumber Daya Ikan) yang rusak oleh alat cantrang maka bila dibilang saya memihak mana tentu saja saya lebih memilih berpihak pada Permen (Peraturan Menteri).
7. Untuk persoalan keluhan dari nelayan sampai saat ini masih terhitung “jarang” jadi belum banyak yang protes mengenai Permen (Peraturan Menteri) ini.
8. Alat tangkap berjenis Tradisional yang memiliki 7 tipe yaitu arot, bageng, sodo, jaring insang, bubu, jala tebar, dan pancing. Dari tipe itu sendiri ada alat tangkap yang “merusak” dan “tidak”. Untuk alat tangkap yang merusak adalah bageng, jaring insang, bubu, jala tebar, dan pancing. Sedangkan untuk yang tidak merusak adalah arot dan sodo.
9. Seharusnya tidak perlu, karena bila memang tidak sejutu maka sampaikan saja keluhannya di rapat antar warga dan dinas kemudian dirundingkan secara kekeluargaan.
10. Untuk karangnya masih dalam kondisi baik sedangkan kondisi ikannya masih relatif sama tidak banyak berubah dari yang sebelumnya.

III.1.1.1.2 Wawancara Staff Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jateng

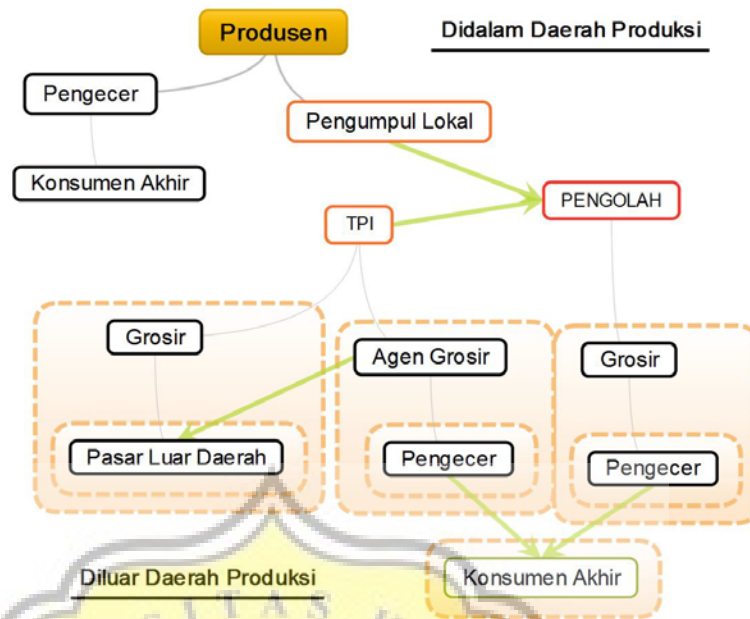
Proses dari wawancara dilakukan kepada Ibu Dian Noerhajati sebagai staff dari bidang “Usaha dan Pemasaran” pada tanggal 30 Maret 2017. Pengesahan ijin pertemuan langsung dengan beliau di ruang tamu Dinas.

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada beliau:

1. Bagaimana menurut anda mengenai berita akhir-akhir ini mengenai sejumlah masalah demo protes yang terjadi dimana-mana mengenai undang-undang pelarangan alat cantrang?
2. Bagaimana kondisi perekonomian nelayan sebelum diberlakukannya UU Permen KKP ini?
3. Berapa pendapatan kira-kira para nelayan perbulannya selama satu tahun sebelum UU permen KKP diberlakukan?
4. Bagaimana proses sistem distribusi nelayan dari mulai menangkap ikan hingga memasarkannya?
5. Apakah dari sistem tersebut selalu mencukupi target penangkapan setiap harinya?

III.1.1.1.2.1 Hasil Wawancara Staff Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jateng

1. Permen (Peraturan Menteri) yang dikeluarkan selalu berdasarkan hasil pemeriksaan secara langsung pada kabinet yang diincar, maka pada kasus Permen (Peraturan Menteri) KKP no 71 ini berdasarkan SDI yang sudah ditinjau oleh badan yang bertugas.
2. Sepengetahuan saya yang namanya nelayan itu taraf hidupnya masih "miskin" karena jumlah pendapatannya yang masih kecil.
3. Untuk satu kota Semarang sekitar 26-50 juta sedangkan untuk perorangan 300-600 ribu per bulannya.
- 4.



Bagan III.1.1. Sistem Pemasaran Produksi Ikan di Indonesia

- Setiap harinya tidak tentu, terkadang ada hari dimana tidak mendapat ikan sama sekali.

III.1.1.1.3 Wawancara Nelayan Provinsi Jateng

Proses dari wawancara dilakukan kepada warga berprofesi nelayan pada tanggal 30 Maret 2017. Pertemuan langsung dengan beliau di depan kantor Dinas.

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada beliau:

- Menurut anda mengapa undang-undang ini merugikan anda yang berprofesi sebagai nelayan?
- Berapa pendapatan anda ketika sebelum undang-undang ini muncul?
- Bagaimana kondisi jumlah ikan pada ekosistem laut sekarang ini?
- Apakah anda memiliki rencana berikutnya bila UU Permen ini sudah ditegakan dan anda sudah tidak diperbolehkan lagi memakai alat cantrang?
- Berapa harga jala yang anda gunakan sehari-hari?
- Apakah anda suka membaca buku?

III.1.1.1.3.1 Hasil Wawancara Warga Nelayan

1. Merugikannya karena dari sisi kami nelayan, alat cantrang yang dimaksud adalah alat cantrang yang seperti apa? Bila semua alat cantrang dilarang maka kami tidak mempunyai alat untuk mencari ikan karena bagi kami alat cantrang adalah alat yang sudah puluhan tahun menjadi alat yang sering dipakai.
2. Perbulannya berkisar sampai 280-470 ribu sedangkan seharusnya sekitar 10-18 ribu.
3. Keadaan ekosistem laut didaerah saya saat ini masih baik-baik saja tidak ada yang rusak.
4. Belum berpikir sampai kesana, hanya menunggu keadaan saja.
5. Biasanya saya beli jaring seharga 400 ribu ukuran $\frac{3}{4}$ inci.
6. Jarang, tapi setiap paginya saya baca koran.

III.1.1.1.4 Metode Literatur

III.1.1.1.4.1 Teori dan Pendapat Harold D. Lasswell tentang ilmu komunikasi

Harold D. Lasswell adalah penemu teori dari komunikasi "Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect". Sedangkan di Indonesia memiliki ilmu yang serupa yang ditemukan oleh Bapak Onong Uchayana Effendy yang berisi "komunikasi adalah proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) atau tidak langsung (melalui media).

1. Who

Nelayan dan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jateng sebagai lembaga yang bertugas menangani dan mengolah bidang perikanan di wilayah Jateng salah satunya yaitu Semarang.

2. Says What

SDI (Sumber Daya Ikan) yang semakin lama rusak akibat alat cantrang harus segera ditangani dan salah satu penyelesaiannya dari pemerintah adalah kebijakan Permen (Peraturan Menteri) KKP no 71.

3. In Which Channel

Media yang digunakan adalah buku panduan yang akan dibagikan secara sukarela kepada para nelayan Indonesia.

4. To Whom

Kepada para nelayan kapal kecil dan kapal besar berusia 17-40 tahun SES B-C.

5. With What Effect

Agar para nelayan Indonesia mengerti untuk apa diberlakukannya UU Permen (Peraturan Menteri) KK no 71 dan siapa yang akan menerima akibatnya bila tidak ada UU ini.

III.1.1.1.5 Metode Dokumentasi

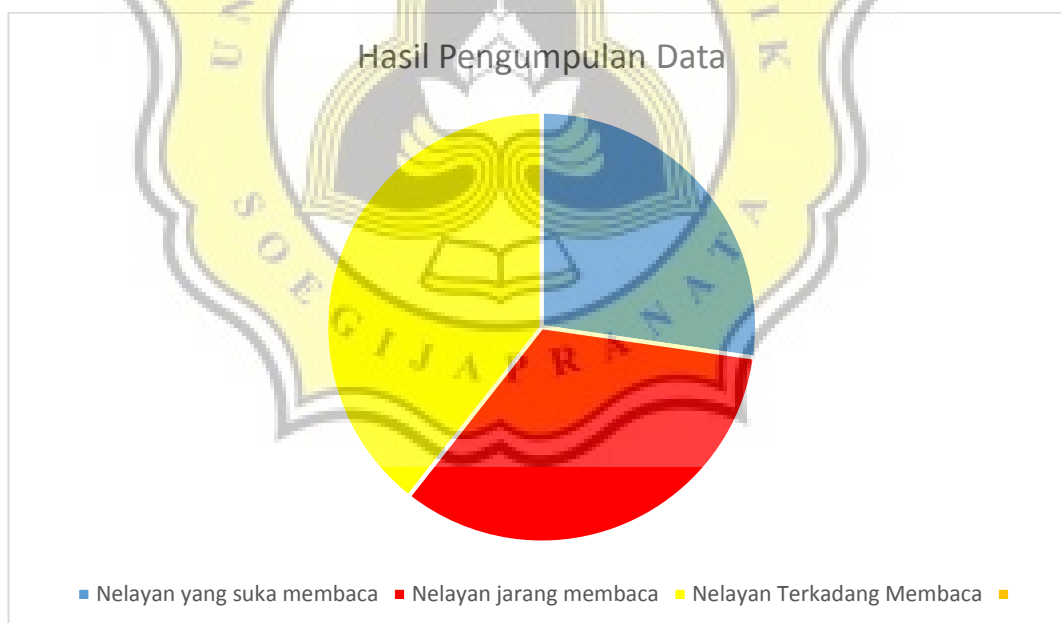


Diagram III.1.1. Diagram grafik hasil penghitungan wawancara nelayan.

III.2 Sasaran Khayalak (Target Audience)

Target yang disasar adalah warga yang berprofesi sebagai nelayan Indonesia dan menggunakan kota Semarang sebagai sarana satu pihak.

III.2.1 Demografis

1. Target utama adalah warga Indonesia yang berprofesi nelayan berusia 17-40 tahun dengan SES B-C.
2. Target sekunder pedagang alat tangkap ikan Indonesia, orang-orang yang sekedar ingin tahu, dan anak-anak.

III.2.2 Psikografis dan Behavioral

1. Nelayan kecil yang memiliki kapal kecil usia 17-40 tahun.
2. Nelayan besar yang bekerja dibawah pemilik modal kapal berusia 17-40 tahun.
3. Pedagang alat tangkap ikan.
4. Bagi yang ingin mengenal hukum penangkapan ikan yang benar.
5. Anak-anak yang ingin menambah ilmu.

III.3 Strategi Komunikasi

III.3.1. Pendekatan Strategi Komunikasi

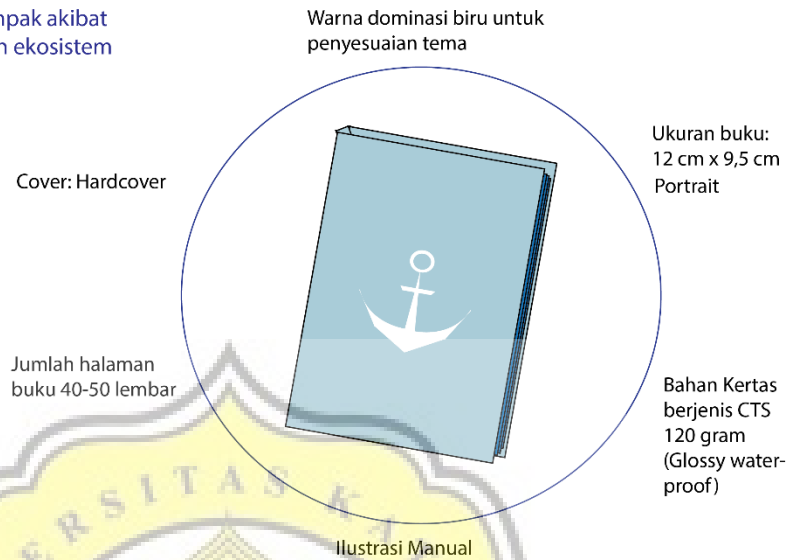
Media penyalur komunikasi yang sesuai dengan objek adalah buku panduan berdasarkan dari hasil wawancara yang menghasilkan bahwa nelayan tidak begitu paham dengan teknologi serta mereka suka membaca koran maka media buku panduan adalah media yang paling sesuai dalam menuntun dan mengajak nelayan untuk memahami komunikasi.

III.3.2. Perancangan Buku Panduan

Point-Point Penting yang dibahas:

1. Pengenalan kelautan
2. Ekosistem laut
3. Kerusakan laut dari luar dan dalam negeri
4. Bagian yang perlu dilestarikan
5. Alat cantrang yang merusak
6. Siapa yang terkena dampak akibat
7. Cara untuk melestarikan ekosistem
8. Alat alternatif

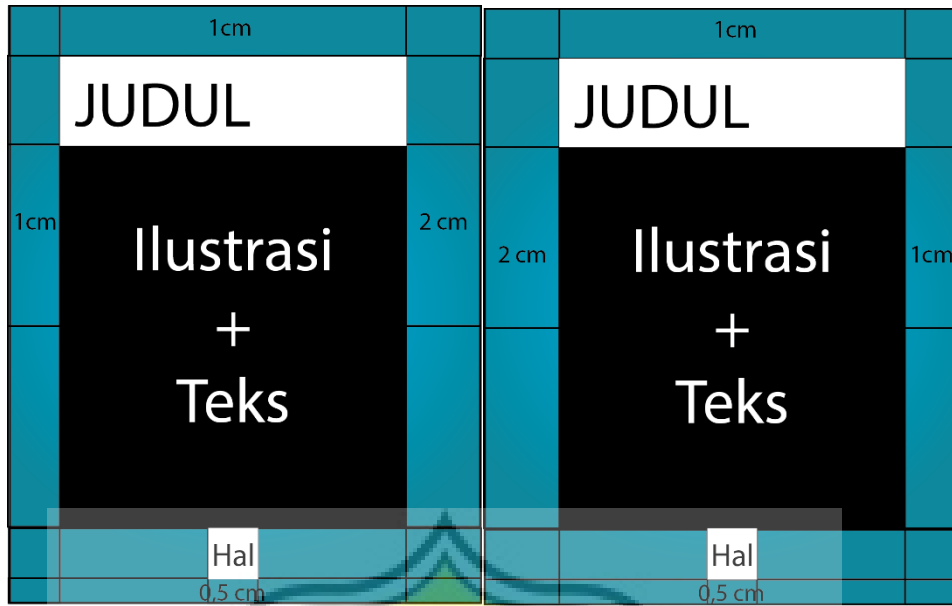
STRUCTURE



Bagan III.3.1. Struktural dari Buku Panduan

III.3.2.1. Layout

Desain Layout yang digunakan adalah desain yang bertemakan laut karena diperuntukan untuk nelayan maka dominasi pada background akan menggunakan banyak fitur mengenai laut. Desain Visual yang terkandung dalam buku ini berupa Ilustrasi manual agar lebih memperjelas topik yang dibahas. Layout system yang dipergunakan adalah Layout Grid System dengan ukuran margin yang berbeda dari halaman sebelah kiri dan sebelah kanan. Untuk lembar kerjanya berisikan judul, ilustrasi, infografis, dll berukuran 10,5 cm x 7,5 cm ditengah halaman layout.



Gambar III.3.1. Contoh Layout Grid System Buku Panduan

III.3.2.2. Tipografi

Jenis tipografi yang digunakan untuk sub judul dari isi buku adalah Cooper Std karena bersifat jelas keterbacaannya bagi orang tua berumur 20-40 tahun kemudian untuk text yang dipakai adalah MV Boli.

III.3.2.3. Warna



H: 197
S: 28%
B: 98%
R: 179
G: 228
B: 250
#B3E4FA

C: 27%
M: 0%
Y: 0%
K: 0%

H: 187
S: 97%
B: 60%
R: 4
G: 134
B: 154
#04869A

C: 85%
M: 33%
Y: 33%
K: 3%

H: 197
S: 82%
B: 88%
R: 39
G: 170
B: 225
#27AAE1

C: 70%
M: 15%
Y: 0%
K: 0%

Gambar III.3.2. Contoh Warna Buku

Warna yang digunakan adalah warna yang bertemakan kelautan.

III.3.2.4. Tema dan Tagline

Tema: Nelayan

Tagline: Alat Cantrang Perusak

III.3.3. Perancangan Media Promosi

Media promosi yang digunakan adalah:

1. Media Cetak: brosur akan disebarakan melewati Dinas Kelautan Dan Perikanan pada saat sesi behavior sebelum hari terbit buku. Pemasangan poster behavior akan dipasang di papan mading ruangan pertemuan pada pertemuan para nelayan yang terakhir antar wilayah sebelum hari buku terbit. Untuk poster kognitif dan afektif dipasang di mading ruangan pertemuan pada pertemuan sebelum pemasangan poster behavior. Sedangkan untuk X banner akan dipasang diluar gedung Dinas di sebelah pintu masuk.
2. Jejaring sosial: penggunaan Instagram sebagai media promosi online untuk sebagian kaum muda agar dapat mengakses secara online.

III.3.4. Pendekatan Media

1. Utama: Buku Panduan
2. Pendukung: Poster, Brosur, dan X banner
3. Media online: Instagram

III.3.5. Kebutuhan Budget

Berdasarkan hasil wawancara data menghasilkan bahwa warga yang berprofesi sebagai nelayan memiliki taraf hidup ekonomi yang kekurangan. maka hasil karya penelitian ini akan dibagikan melalui kerja sama dengan dinas Perikanan dan Kelautan dan akan dibagikan kepada nelayan secara gratis. Bagi kaum awam dapat membeli buku ini pada pihak dinas kelautan dan perikanan.

III.3.6. Creative Brief

1. Background

Banyaknya Nelayan yang menggunakan alat cantrang yang berjenis merusak karang dan benih-benih ikan. Sehingga diterbitkan UU Permen (Peraturan Menteri) KKP no 71.

2. Objektif

Memberikan kesadaran bagi nelayan yang memakai alat cantrang yang merusak agar lebih memelihara ekosistem laut.

3. Target Konsumen

Nelayan yang berumur 17-40 tahun di Indonesia SES B-C.

4. Positioning

Dengan mengerti dampak dari alat cantrang maka dapat menghindari akibat yang akan diterima bagi nelayan dan negara Indonesia sendiri.

5. Reason to Believe

Dengan tidak menggunakan alat cantrang merusak maka nelayan menjadikan Indonesia ekosistem laut yang baik bagi ikan dan terumbu karang.

6. Tone and Manners

Memberikan pelajaran agar menghindari alat cantrang yang merusak kehidupan ekosistem laut

